

PERAN PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME

**Najahan Musyafak¹, Usfiyatul Marfu'ah², Noor Lailatul
Khasanah³, Fitri Ariana Putri⁴, Dewi Avivah⁵**

¹UIN Walisongo Semarang, e-mail: najahan_musyafak@walisongo.ac.id

²UIN Walisongo Semarang, e-mail: usfiyatulmarfuah@walisongo.ac.id

³UIN Walisongo Semarang, e-mail: elalaylal@gmail.com

⁴UIN Walisongo Semarang, e-mail: fitriarianaputri@gmail.com

⁵UIN Walisongo Semarang, e-mail: avivahdewi@gmail.com

Abstract

This paper focuses on the women's role in either domestic or public domain in preventing radicalism. A series of accidents with radical extremism background had happened in many places of Indonesia, such as suicide bombings, shootings and destruction of public facilities, which disrupted public security and government activities. This phenomenon is overshadowed by fear and insecurity threatening people's lives including women. Therefore, it need an appropriate response from related parties including women to anticipate the problems. Women is one of the potential parties who has a strategic role in order to prevent spreading of violence extremism. There is limited study that concern to the involvement of women in preventing violent extremism. This study tries to delineates women's role of Solo areas to overcome of their problems in coping with fear, uncertainty, and social anxiety, and negative impact of media coverage after many cases hit their territories. This study employs qualitative approach by interviewing women from various social, educational and religious backgrounds. They are prominent women's organizations leaders namely Muslimat, PKK, Aisyiah, Religious extensionist, Islamic Party, Lecturers, Priest and Senior High School teachers. Data was collected through focus group discussions involving 11 informants from 4 districts namely Solo, Sukoharjo, Sragen and Karanganyar regencies. Informants were selected based on purposive sampling technique. The result of the study uncovers that the women have had a preparedness in preventing radicalism. It could be understood from their cognitive, affective and skill aspects. They had a good understanding of radical movement characteristics,

sufficient assessment, and readiness to act in countering radical behavior.

Kata Kunci : *Woman role, radicalism, woman dakwah*

Makalah ini berfokus pada peran perempuan di ranah domestik atau publik dalam mencegah radikalisme. Serangkaian kecelakaan berlatar belakang ekstremisme radikal telah terjadi di banyak tempat di Indonesia, seperti bom bunuh diri, penembakan, dan perusakan fasilitas umum yang mengganggu keamanan publik dan aktivitas pemerintahan. Fenomena ini dibayangkan-bayangi oleh ketakutan dan rasa tidak aman yang mengancam kehidupan masyarakat termasuk perempuan. Oleh karena itu diperlukan respon yang tepat dari pihak terkait termasuk perempuan untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Perempuan merupakan salah satu pihak potensial yang memiliki peran strategis untuk mencegah penyebaran kekerasan ekstremisme. Ada studi terbatas yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam mencegah ekstremisme kekerasan. Studi ini mencoba menggambarkan peran perempuan daerah Solo dalam mengatasi permasalahan mereka dalam mengatasi ketakutan, ketidakpastian, dan kecemasan sosial, serta dampak negatif pemberitaan media setelah banyak kasus melanda wilayah mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai perempuan dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan dan agama. Mereka adalah tokoh organisasi perempuan terkemuka yaitu Muslimat, PKK, Aisyiah, Penyuluh Agama, Partai Islam, Dosen, Pendeta dan Guru SMA. Data dikumpulkan melalui FGD dengan melibatkan 11 informan dari 4 kabupaten yaitu Kabupaten Solo, Sukoharjo, Sragen dan Karanganyar. Informan dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa perempuan telah memiliki kesiapan dalam mencegah radikalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan keterampilan mereka. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik gerakan radikal, penilaian yang memadai, dan kesiapan bertindak dalam melawan perilaku radikal.

Kata Kunci : *Peran perempuan, radikalisme, dakwah perempuan*

A. Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam radikalisme dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dalam data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang menunjukkan bahwa pada 2018 tercatat ada 13 orang perempuan yang terlibat dalam aksi teror. Sedangkan di tahun 2019 jumlah tersebut mengalami peningkatan, yakni menjadi 15 orang perempuan (Kepala BNPT Boy Rafli Amar dalam Webinar “Radikalisme di Kalangan Perempuan,” oleh Kowani dan Kadin, 18 Juni 2020). Terdapat beberapa alasan keterlibatan perempuan dalam aksi teror, pertama, perempuan dapat dijadikan pengikut yang loyal dan patuh. Dalam budaya di Indonesia, dan dikuatkan dengan ajaran agama yang konservatif, perempuan dibentuk menjadi pribadi yang tunduk. Kedua, sifat ibuisme dan kelemahlembutan perempuan dijadikan senjata siasat dalam mengelabui aparat penegak hukum, sehingga perempuan sering dijadikan kurir atas pesan-pesan rahasia yang akan disampaikan antar sesama pelaku radikal. Ketiga, perempuan dengan tugas domestiknya dijadikan sebagai *supporting system* di bagian logistik. Perempuan bertugas menyediakan barang-barang kebutuhan pelaku, termasuk juga dalam hal makanan.¹

Pelibatan perempuan di atas merupakan pelibatan peran perempuan dalam hal *supporting system* (pemain pembantu). Selanjutnya, perempuan dilibatkan tidak hanya sebagai pendukung saja. Peran perempuan mengalami peningkatan sebagai pejuang (*fighter*), baik dalam hal doktrinasi pada sesama perempuan maupun sebagai pelaku dari bom bunuh diri. Hal ini dapat dilihat dari kasus bom panci di akhir tahun 2016, dengan pelaku bernama Dian Yulia Novi, kemudian Ika Puspita Sari di Purworejo yang akan melakukan aksinya di luar Jawa, dan Umi Delima, istri dari Santoso (seorang teroris yang telah ditembak mati) yang termasuk bagian dari jaringan teroris MIT.²

¹ Nesa Wilda Musfia, “Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia”, *Journal of International Relations*, Vol. 3 No. 4, 2017.

² www.tirto.id/para-perempuan-yang-terlibat-kasus-terorisme-b9me

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Musdah Mulia, dalam aksi teror, tugas dan peran perempuan sangat penting, yaitu sebagai pendidik (*edukator*), agen perubahan (*agent of change*), pendakwah (*campaigner*), pengumpul dana (*fund raiser*), perekrut (*recruiter*), penyedia logistik (*logistic arranger*) kurir, penghubung rahasia (mata-mata) pengikut dan pendamping setia suami sebagai pelaku, hingga pengantin atau pelaku bom bunuh diri (*suicide bombers*).³

Baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku, dampak negatif dari tindakan teror sangat nyata, perempuan menjadi pihak sangat dirugikan. Sebagai korban yang mana suami merupakan pelaku bom bunuh diri misalnya. Setelah tewas atau ditangkapnya suami sebagai pelaku, perempuan menjadi pihak yang menanggung tanggungjawab atas keberlangsungan hidup keluarga, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, perempuan istri pelaku teror akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat sebagai istri teoritis yang akan dijauhi oleh masyarakat. Begitu pula dalam hal ekonomi, perempuan akan mengambil peran sebagai pencari nafkah setelah sumber penghasilan yang berasal dari suami menjadi terhenti.

Peran perempuan memiliki sumbangsih yang besar dalam isu radikalisme. Oleh karena itu, melibatkan perempuan dalam penanganannya juga tidak kalah penting. Karena, perempuan telah tercatat lama memberikan sumbangsih dalam upaya memperbaiki keadaan sosial masyarakat, terlebih kaumnya sendiri, yaitu perempuan.

Sejarah mencatat bagaimana perempuan di Indonesia berorganisasi dan beraksi. Seiring dengan berkembangnya organisasi perempuan, dapat dilihat bahwa gerakan yang diprakarsai oleh perempuan sudah berkembang sejak zaman kolonial (penjajahan). Perempuan pernah menjadi aktor vokal di tengah gelanggang politik sekaligus memerankan peran ibu dan menjadi istri yang baik. Kedua peran tersebut berpadu dalam sebuah praktik bahwa perempuan memainkan peranan politik agar menjadi ibu yang baik untuk bangsa Indonesia. Selain itu juga menjadi ibu yang baik saat menjalankan perannya sebagai istri di rumah untuk membantu pasangannya (suami).

³ Musdah Mulia, "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020.

Gerakan perempuan di Indonesia mulai muncul dan berkembang pada abad ke-20. Seiring dengan berkembangnya politik di Indonesia berikut sederet perjuangan wanita yang sudah ada sejak zaman kolonial. Seperti Christina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah sekitar abad XIX, Cut Nyak Dien dan Cut Muti dalam perang Aceh (1873-1904) dan RA Kartini (1879-1904).

Beberapa organisasi perempuan memberikan peran penting dalam pembangunan. Terlibatnya perempuan dalam pembangunan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan keadilan. Aisiyah merupakan organisasi perempuan pertama berbasis agama Islam yang didirikan tepat pada 19 Mei tahun 1917 di Kauman. Fokus gerak yang dilakukan oleh Aisiyah yakni untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, misalnya memperkenalkan sudut pandang Islam menganggap bahwa perempuan dengan laki-laki itu setara. Aisiyah hingga kini tetap konsisten dengan gerakan dakwah Islam yakni *amar makruf nahi munkar*. Dalam kiprahnya, Aisiyah telah menunjukkan kiprahnya sebagai pencerahan, pemberdayaan serta kemajuan bagi kehidupan masyarakat. Dan masih banyak lagi peran perempuan yang patut untuk dicatat, baik secara individu maupun keterlibatannya di dalam organisasi.

Penelitian yang membahas keterlibatan perempuan dalam isu radikalisme sudah banyak dilakukan, begitu pula dengan peran perempuan dalam deradikalisasi, misalnya, *pertama*, penelitian tentang Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global yang dilakukan oleh Moh Rasyid.⁴ Tulisan ini membahas peran perempuan dalam kerangka jaringan radikal global yang menggunakan Islam sebagai basis perjuangannya. Data yang dikumpulkan dari koran, televisi, media sosial, serta media lainnya, menunjukkan bahwa sejak tahun 1970 sudah diidentifikasi adanya keterlibatan perempuan dalam gerakan teroris, sebagai pelaku teror. Ada lima faktor yang menjadikan perempuan terlibat aksi teror, yaitu pertama, sebagai pelarian akibat perlakuan diskriminatif yang diterima perempuan. Kedua, alasan kepedulian perempuan pada ketimpangan yang dialami oleh masyarakat muslim secara global. Ketiga, kesadaran beragama

⁴ Moh Rasyid, "Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global" *Muwazah, Jurnal Kajian Gender*, Vol. 10 No. 2, 2018.

perempuan yang sempit, dengan menjadi teroris perempuan merasa posisinya sejajar dengan teroris laki-laki dalam berjihad. Keempat, adanya kelabilan dalam psikologi, akses ke media sosial, sehingga perempuan mengalami kerentanan dan terjebak pada perilaku radikal. Kelima, suami perempuan terlibat menjadi pelaku teror, sehingga membuatnya terlibat.

Kedua, penelitian yang dilakukan M. Zainal Anwar mengenai Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan. Anwar melihat tentang peran organisasi perempuan dalam mengembangkan dan membangun kesejahteraan di desa. Dalam penulisan ini perempuan mempunyai peran untuk menciptakan ide-ide dalam menuntaskan kemiskinan di desa tersebut. Adanya perempuan berperan aktif dan berorganisasi, maka kaum perempuan memiliki peluang untuk dapat terlibat dalam kegiatan menuntaskan kemiskinan dan menuju kesejahteraan. Hasil dari penelitian tersebut yakni organisasi perempuan menjadi kunci penguatan bagi kaum perempuan itu sendiri. Lewat organisasi, perempuan dapat memikirkan serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemudian ditingkatkannya fasilitas dan dukungan terhadap organisasi perempuan. Terlibatnya perempuan dalam organisasi mampu mengentaskan permasalahan kemiskinan di lingkungan tersebut.⁵

Ketiga, Syaifuddin dan Belida menyoroti juga tentang keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme, yang terfokus pada gerakan Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan tujuan menangkal radikalisme dimulai dari skala kecil dalam lingkup keluarga. Perempuan dalam kajian ini diproyeksikan menjadi pelopor perdamaian, setidaknya perempuan menjadi penangkal yang berpotensi mengambil peran di garda terdepan, melalui perannya yang sentral di dalam keluarga sehingga dapat menjauhkan diri dan keluarganya dari perilaku radikal. Proses pelibatan perempuan dilakukan dengan cara mengelola kegiatan-kegiatan dengan menyesuaikan *local wisdom* masyarakat setempat (lokasi penelitian berada di Bengkulu). Penyampaian informasi tidak hanya dilakukan berupa diskusi atau ceramah,

⁵ M. Zainal Anwar. "Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1, 2013.

pengajian, praktek kerja, workshop, kegiatan pertanian, namun juga melalui kegiatan masyarakat sehari-hari dengan penyemaian benih ikan ke dalam sungai. Hal ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan dalam kegiatan-kegiatan yang positif.⁶

Keempat, Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia (Rajagukguk, 2018: 775). Penelitian ini memiliki fokus pada upaya yang dilakukan BNPT dalam melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi, yaitu melalui organisasi perempuan, Fatayat NU dan Aisiyah. BNPT menggunakan pendekatan feminisme kultural dalam melibatkan perempuan pada serangkaian proses deradikalisasi. Program tersebut sebagai upaya untuk mengentaskan seseorang dari paham radikal atau dengan kata lain cara atau siasat tanpa menggunakan unsur kekerasan. Tahapan dari deradikalisasi meliputi identifikasi, rehabilitasi, reduksi, resosialisasi dan monitoring serta evaluasi. Hasilnya BNPT menyatakan bahwa feminisme perempuan dibutuhkan ketika menangani para napiter. Perempuan dinilai lebih persuasif, oleh karenanya perempuan dimasukkan dalam strategi deradikalisasi. Peran perempuan dalam masyarakat ini penting dalam memberikan pemahaman bagaimana Islam yang moderat.

Kelima, tulisan Luh Riniti Rahayu tentang Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. Menurut Rahayu, perempuan memiliki potensi besar dalam menjaga harmoni dan kerukunan antara umat beragama, meskipun sebetulnya potensi ini masih belum dimaksimalkan. Hal ini dihubungkan dengan peran perempuan dalam keluarga dengan berbagai sifat keibuan yang dimilikinya. Sifat-sifat ini dinilai menjadikan perempuan dapat dengan mudah menyesuaikan diri, mempertimbangkan alternatif serta kemampuan mendeteksi kejadian-kejadian di sekitarnya. Oleh karena itu, dilihat dari sifat-sifat yang dimiliki ini, perempuan dilibatkan dalam proses mewujudkan masyarakat yang toleran. Perempuan didorong untuk ikut serta menjadi aktor utama dalam menyemai moderasi dalam lingkup keluarga. Titik tekan pada tulisan Rahayu ini pada kemampuan

⁶ Syaifuddin dan Ovi Olivia Belida, "Strategi Komunikasi Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian dalam Menghadapi Isu Radikalisme", *Jurnal Bisnis dan Komunikasi KALBI Socio*, Vol. 6, No. 2, 2019.

yang dimiliki perempuan pada kerja-kerja perdamaian, sehingga potensi ini jika dikaitkan dengan upaya deradikalisasi sangat penting.⁷

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam aksi-aksi teror yang pernah ada. Namun demikian, potret yang dilakukan oleh perempuan dalam upaya-upaya pencegahan radikalisme belum mendapatkan banyak perhatian. Padahal, kerja-kerja publik maupun secara senyap telah banyak dilakukan perempuan, terlebih di daerah-daerah rawan aksi teror. Oleh karena itu, penelitian ini dalam rangka menggali kekuatan-kekuatan yang dimiliki perempuan dalam kerja deradikalisasi di lingkungannya.

Jika dilihat dari gerakan teror yang dilakukan oleh perempuan, perempuan sebelum melakukan aksi teror telah memiliki pemahaman yang matang tentang aksi yang akan dilakukan sebagai representasi dari pemahaman ajaran agama, jihad. Sehingga, penelitian ini akan fokus pada tiga hal pada diri perempuan, yaitu pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan gerakan (skill) pada isu radikalisme.

Studi ini fokus pada tiga permasalahan yaitu: (1) Kesadaran apa saja yang telah dimiliki perempuan dalam isu radikalisme?, (2) Apa saja sikap yang diambil perempuan kaitannya dengan isu radikalisme?, dan (3) Bagaimana perempuan dan komunitasnya menggerakkan perempuan dalam menanggulangi radikalisme?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.⁸ Deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kejadian atau situasi.⁹ Memberikan gambaran mengenai secara detail mengenai keikutsertaan perempuan dalam menanggulangi atau mencegah radikalisme. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan secara detail mengenai objek penelitian.

⁷ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *PUSTAKA*, Vol. XX. No. 1, 2020.

⁸ Strauss Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

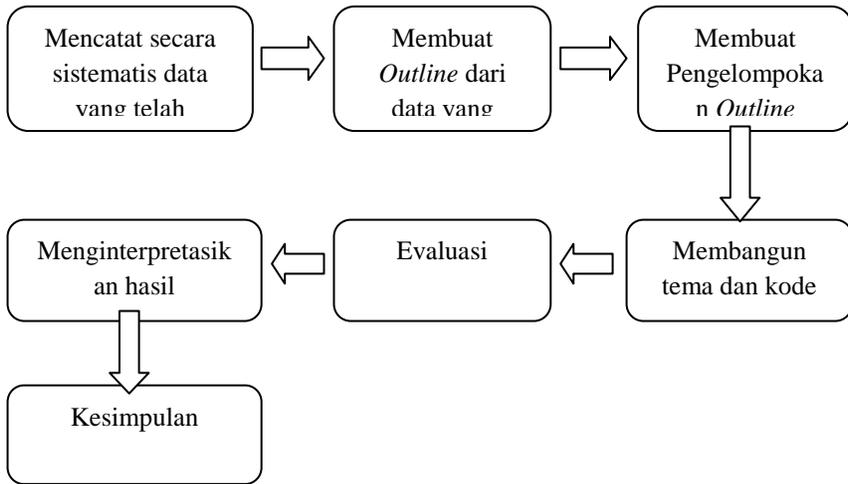
Penelitian ini terfokus pada peran perempuan dalam suatu organisasi dalam pencegahan radikalisme. Perempuan-perempuan yang memiliki peran dalam organisasi kemasyarakatan seperti Pokjalu, Fatayat NU, Muslimat NU, Aisiyah, PKK dan tokoh perempuan agama Kristen yang ada di Karesidenan Soloraya, yaitu Surakarta, Sukoharjo, Sragen, dan Karanganyar. Sedangkan lokus pada penelitian ini adalah pada kesadaran (kognitif), sikap (afektif), serta gerakan (*skill*) perempuan dalam isu radikalisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan *pertama*, FGD (*Focus Group Discussion*) yang bertujuan untuk menemukan makna dari tema dalam penelitian berdasarkan hasil diskusi menurut pemahaman suatu kelompok.¹⁰ Teknik jenis ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok terkait dengan pembahasan suatu masalah yakni peran perempuan dalam mencegah radikalisme. FGD dengan peserta dari berbagai macam elemen seperti Pokjalu, Fatayat NU, Muslimat NU, Aisiyah, PKK dan tokoh perempuan agama Kristen. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Pada penelitian ini yang berhubungan dengan sejauh mana perempuan ikut andil dalam pencegahan atau menyurut radikalisme. Dalam hal ini ditekankan pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik yang dapat dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah dengan memberikan gambaran atau menjelaskan keadaan objek penelitian. Model analisis dalam penelitian ini meliputi, identifikasi yang berhubungan dengan pemahaman, penafsiran data dalam kode serta jawaban atas pengkodean (*coding*). Pembahasan yang terdapat dalam data kualitatif mentah kemudian dikodekan secara induktif (*data driven*) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori atau penelitian terdahulu.¹¹ Tahapan pelaksanaan analisis data tematik adalah sebagai berikut:

¹⁰ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 131.

¹¹ Boyatzis, Richard E. *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. (Sage, 1998).



Bagan 1. Tahapan Analisis Tematik “Boyatzis”

Pada Bagan 1, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*). Data kualitatif mentah yang disajikan berupa transkrip wawancara, rekaman video, hasil notulensi atau tulisan. Analisis data atau pembuatan *outline* setelah semua data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean atau *coding*. Proses kode peneliti membagi ke dalam 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, teori yang digunakan adalah taksonomi bloom Benjamin S. Bloom. Selain itu diakhir analisis peneliti menginterpretasikan hasil dari kode yang sudah dievaluasi kemudian menarik kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Radikalisme dan Perempuan

Radikalisme tidak hanya memiliki makna tunggal, namun sangat bergantung pada sudut pandang dalam melihatnya. Radikalisme dapat dipandang dari segi agama, sosial, ataupun konflik. Sehingga akan melahirkan pengertian dan sudut pandang yang berbeda dalam pemaknaan. Dalam konteks Islam misalnya, terminologi radikalisme dipahami sebagai faham yang berbasis pada keyakinan ideologis yang fanatik terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan untuk menggantikan

tatanan nilai dan sistem yang sudah ada dengan Islam secara formalistik dan kadang-kadang menggunakan aksi kekerasan untuk mewujudkan tujuannya.

Secara sosial, radikalisme diterjemahkan sebagai paham yang diyakini oleh individu dan atau kelompok yang ingin melakukan perubahan secara mendasar terhadap tatanan sosial yang berlaku dengan mengedepankan sikap konfrontasi berupa intimidasi, penekanan dan kekerasan. Sedangkan dari segi konflik, radikalisme berkaitan dengan peristiwa teror yang dilakukan oleh individu dan kelompok dengan menempatkan aspek radikal sebagai penyebab perilaku teror.¹² Lebih jauh, Musyafak menganggap bahwa inti dari radikalisme adalah menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap suatu pemerintahan di masyarakat. Dalam setiap aksinya radikalisme menggunakan kekerasan, dan suka memaksakan kehendak.

Berbeda jika dilihat dari asal katanya, radikalisme berasal dari bahasa Latin "*radix*" yang berarti "akar". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "radikal" secara mendasar atau sampai kepada hal yang prinsip, amat keras menuntut perubahan. Paham tersebut mendominasi terhadap adanya perubahan serta kemajuan yang besar untuk mencapai sebuah kemajuan. Istilah radikalisme secara luas telah berkembang di masyarakat seiring dengan perspektif yang digunakan. Hal tersebut memunculkan beberapa paham-paham dan interpretasi di masyarakat. Paham radikal diartikan sebagai perubahan mendasar terhadap tatanan sosial yang berlaku dengan menghancurkan total tatanan sebelumnya. Sikap yang dikedepankan adalah sikap konfrontasi berupa penolakan, perlawanan hingga kekerasan. Radikalisme secara sederhana dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan. Misalnya, intoleran dan tidak mau menghargai pendapat orang lain, fanatik, eksklusif yang cenderung membedakan diri dari yang lain. Bahkan cenderung revolusioner dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Keberadaan perempuan dalam hal radikalisme dapat dipandang dari sisi subjek dan objek. Semua orang mengalami kerentanan dalam radikalisme, tidak terkecuali perempuan. Sebagaimana pandangan Musdah Mulia mulanya, dalam ranah radikalisme perempuan dijadikan

¹² Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama* (Semarang: Lawwana, 2020).

sebagai sasaran dari radikalisme, dengan dijadikan sebagai alat sandra bagi pelaku radikal. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan dan tak berdaya. Kemudian perempuan dijadikan sebagai objek seksual kaum radikal dalam menyebarkan rasa takut dan mendesak target menyerahkan diri. Sebagaimana yang terjadi di Boko Haram Nigeria, Suriah, Irak, Lebanon, Pakistan dan Afganistan.

Lebih lanjut, menurut Mulia, perempuan sebagai subjek dalam perilaku radikal dimulai dari perannya sebagai pemain pembantu bagi pemain utama (laki-laki). Perempuan tidak terlibat langsung dengan aksi kekerasan yang menuntut angkat senjata. Kehadiran perempuan memberikan dukungan moral maupun materiil seperti mendukung secara psikologis dengan keberadaannya memenuhi kebutuhan suami di luar aksi teror, seperti membelikan bahan baku untuk perakitan bom dari bahan-bahan rumah tangga, menyediakan makanan, menyampaikan pesan rahasia kepada sesama rekan pelaku, dan mobilitas lain di luar rumah.¹³

Peran pembantu tersebut kemudian bergeser menjadi peran utama (eksekutor) sebagaimana laki-laki. Perempuan ikut terlibat dalam pasukan perang, hingga menjadi aktor kunci dalam kemenangan aksi teror. Mulia mencontohkan seperti kejadian di akhir abad 19, di mana seorang perempuan Rusia yang bernama Vera Zasulich melakukan aksi teror dengan membunuh Gubernur St. Petersburg, Trepov. Dengan perasaan bangga, Zasulich mengatakan bahwa dirinya adalah teroris, bukan pembunuh.

Begitu pula yang terjadi di Irlandia Utara, sebuah organisasi yang bernama IRA, menuntut independensi Irlandia dari Kerajaan Inggris. Aksi yang dilakukan melibatkan perempuan agar mendukung aksi teror, yaitu Marian dan Dolores Price, yang akhirnya pada tahun 1973 dijatuhi hukuman seumur hidup atas aksinya melakukan pengeboman di Old Bailey yang menyebabkan 216 orang luka-luka dan satu orang meninggal.

Para perempuan di atas terlibat melakukan aksi teror secara sadar dan atas kemauannya sendiri. Berdasarkan pemahaman agama

¹³ Musdah Mulia, "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020.

yang dimiliki dan keyakinannya atas tindakan yang dilakukan menurutnya adalah sebuah kebenaran. Hal ini terjadi juga dalam beberapa kasus di Indonesia yang melibatkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Perempuan meyakini bahwa tindakannya merupakan sebuah jihad melawan kezaliman yang disebabkan oleh manusia, sehingga upaya yang dilakukan adalah dalam rangka menumpas kezaliman di muka bumi.

2. Kesadaran perempuan pada isu radikalisme

Sebagai warga Negara yang memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI, perempuan sudah memiliki *awareness* dalam bernegara. Perempuan memiliki peranan penting pada kesadaran ini, karena selain memiliki potensi untuk menjadi bagian dalam kelompok radikal, perempuan juga memiliki berperan penting dalam mencegah radikalisme.

Hadirnya kesadaran yang dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan adalah sebuah kesadaran kemanusiaan, sebab perempuan adalah manusia yang utuh dalam kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan seperti halnya laki-laki, dengan kelebihan dan kekurangannya.

Proses klasifikasi peran perempuan dalam penelitian ini menggunakan teori taksonomi Bloom yang dikemukakan Benjamin S. Bloom.¹⁴ Bloom menjelaskan terdapat tiga aspek dalam mengklasifikasi adalah sebagai berikut:

1) Kognitif (*Cognitive*), kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran, pemikiran. Bloom membagi aspek kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

2) Afektif (*affective*), kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda penalaran. Pembagian aspek dalam ranah afektif adalah: Penerimaan (*receiving*), Partisipasi (*responding*), Penilaian (*valuing*), Organisasi (*organization*), Pembentukan pola hidup (*characterization by a value*).

3) Psikomotorik (*psychomotoric*), artinya menghubungkan aktivitas atau kegiatan dengan pikiran dengan kata lain aspek

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

ketrampilan jasmani. Beberapa poin diantaranya: Persepsi (*perception*) Kesiapan (*set*), Gerakan terbimbing (*guided response*), Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), Gerakan yang kompleks (*complex response*), Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), Kreativitas (*creativity*).

Berdasarkan pada data kesadaran perempuan di Soloraya (Surakarta, Sukoharjo, Sragen, dan Karanganyar), dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No	Kode Narasumber	Afiliasi
1	P1	Kelompok Kerja Penyuluh/Karanganyar
2	P2	Fatayat NU/Karanganyar
3	P3	PKS/Karanganyar
4	P4	Muslimat NU/Sragen
5	P5	Aisyah Muhammadiyah/Sragen
6	P6	Fatayat/Sragen
7	P7	Penggerak PKK/Sragen
8	P8	Pendeta Gereja/Sukoharjo
9	P9	PKK/Sukoharjo
10	P10	PKK/Surakarta
11	P11	Fatayat/Surakarta

Daftar di atas merupakan sumber informasi dari data penelitian ini. Yakni 11 perempuan yang memiliki afiliasi terhadap organisasi perempuan ataupun instansi pemerintah. Adapun, dari 11 sumber informasi di atas, berdasarkan aspek taksonomi Bloom, dapat terpetakan menjadi data berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Bobot Kecenderungan Perempuan terhadap Radikalisme

No	Variabel		Aspek	Jumlah	%
1	Kognitif	1	Pengetahuan	10	26
		2	Pemahaman	10	26
		3	Penerapan	6	15
		4	Analisis	6	15
		5	Sintesis	4	10
		6	Evaluasi	3	8
			Jumlah		
2	Sikap	1	Penerimaan	9	26
		2	Partisipasi	5	14
		3	Penilaian	11	31
		4	Organisasi	3	9
		5	Pembentukan pola hidup	7	20
			Jumlah		
3	Psikomotorik	1	Persepsi	6	19
		2	Kesiapan	6	19
		3	Gerak terbimbing	2	6
		4	Gerak yang terbiasa	4	13
		5	Gerak kompleks	3	9
		6	Penyesuaian pola	6	19
		7	Kreativitas	5	16
			Jumlah		

Data di atas penulis olah kembali dengan beberapa kategorisasi aspek menjadi angka, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.

Dari data pada Tabel 3 dapat disimpulkan menjadi tiga hal. Pertama, pengetahuan dan pemahaman perempuan terhadap radikalisme di Solo Raya sudah baik. Kedua, penilaian perempuan terhadap radikalisme juga memadai. Ketiga, perempuan sudah memiliki kesiapan untuk bergerak melawan gerakan radikal.

Tabel 3. Kategorisasi Aspek dalam Angka

Σ	%	Aspek	Hasil Pembagian	Interval	Kategori	Bobot Kategori			
10	26		7.8	1-8	Sangat Rendah	8			
10	26		15.6	9-16	Rendah	15	15		
6	15	Pengetahuan	23.4	17-23	Sedang				
6	15		31.2	24-31	Tinggi	26	26		
4	10		39	32-39	Sangat Tinggi				
3	8								
39									
9	26		7	1-7	Sangat Rendah				
5	14		14	8-14	Rendah	9	14		
11	31	Sikap	21	15-21	Sedang	20			
3	9		28	22-28	Tinggi	26			
7	20		35	27-35	Sangat Tinggi	31			
35									
6	19		6.4	1-6	Sangat Rendah	6			
6	19		12.8	7-13	Rendah	9	13		
2	6	Psikomotorik	19.2	14-19	Sedang	16	19	9	9
4	13		25.6	20-26	Tinggi				
3	9		32.0	27-32	Sangat Tinggi				
6	19								
5	16								
32									

Pengetahuan dan pemahaman perempuan terhadap radikalisme di Solo Raya dapat dijelaskan dari kemampuan perempuan dalam mengenali ajaran keagamaan yang moderat, dan menilai afiliasi

organisasi keagamaan yang mengajarkan ajaran moderat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber P1 berikut:

“Ada juga termasuk aliran sempalan dan paham radikal”

Demikian pula dinyatakan oleh P5 berikut:

“Saya kira untuk Muhammadiyah sama NU itu sudah selesai., jadi pesantren-pesantren di NU maupun Muhammadiyah itu tidak perlu diragukan lagi tentang kecintaannya pada NKRI dan juga ajaran-ajaran yang kita masukkan dalam kurikulum-kurikulum pesantren.”

Rohis, sebagai salah satu organisasi intra sekolah yang memiliki pengkaderan di bidang keagamaan siswa dinilai memiliki potensi besar menjadi pintu masuk orang-orang radikal. Jenjang pengkaderan yang sistemik membuat antar alumninya memiliki ikatan yang kuat. Siswa yang telah mendapatkan doktrin dari Rohis, oleh mentor atau guru yang berhaluan Islam konservatif membawa pengaruh pada pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Hal inilah yang diungkapkan oleh narasumber P6, sebagai berikut:

“.....terus kemudian itu memang ternyata ikatan di Rohis itu sangat kuat, artinya alumni-alumni itu memang yang sudah tahun sekian sampai sekian itu memang ikatan emosionalnya tetap kuat....”

Perempuan, melalui komunitasnya memiliki pemahaman tersendiri dalam menilai seseorang. Kemampuan bersosialisasi seseorang menjadi salah satu penanda bahwa dirinya mampu beradaptasi dan membaur dengan lingkungannya. Sebagaimana pengakuan narasumber P 10 di bawah ini:

“Kalau di dalam PKK ada orang-orang seperti itu (radikal), orang-orang itu tidak pernah mengikuti kegiatan PKK di RW, RT sampai Dasawisma.”

Selanjutnya, penilaian perempuan terhadap radikalisme sangat baik dengan menunjukkan angka 35. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kemampuan yang ditunjukkan perempuan. Perempuan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keamanan dan mendeteksi serta melakukan pencegahan sejak dini terhadap radikalisme. Seperti

menjadikan perempuan sebagai lokomotif terdepan dalam suatu pendidikan moderat. Terutama dimulai dari lingkungan keluarga. Cara ini juga terlihat dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh para perempuan di Indonesia yang terlibat dalam suatu organisasi atau komunitas.

Perempuan memiliki kesadaran akan ciri-ciri perbuatan radikal. Salah satunya dari ciri fisik dan hubungan sosial dengan masyarakat. Perempuan yang asosial, menghindari kegiatan-kegiatan berkumpul dengan masyarakat merupakan ciri yang paling mudah untuk diidentifikasi ke arah radikal. Perempuan yang terindikasi radikal biasanya menyendiri, tidak suka berkerumun dengan orang untuk menutupi identitasnya. Dengan berkumpul dengan masyarakat, maka akan ada kesempatan bersosialisasi dan pertanyaan-pertanyaan seputar identitas diri.

Sifat keibuan yang dilekatkan pada perempuan secara sosiologis membuat perempuan memiliki kemampuan sosial yang barangkali tidak dimiliki oleh laki-laki. Kemampuan tersebut seperti sifat-sifat kognitif yang dimiliki perempuan saat mendeteksi perilaku menyimpang. Meskipun dalam sebuah kajian gender, perspektif feminitas lebih mengarah kepada justifikasi atas adanya budaya patriarki yang lebih mengunggulkan kekuatan fisik laki-laki namun rendah dalam perasaan (maskulinitas negatif). Serta adanya pengakuan akan limitasi fisik perempuan serta kekuatan perasaan mereka (feminitas positif) (Amar, 2011). Tetapi, dalam deradikalisasi melawan adanya kekerasan, pandangan feminitas negatif dapat dipergunakan, karena perempuan dipandang mempunyai pendekatan yang lebih lembut dan sebagai komplemen penyempurna aksi laki-laki.

Begitu juga dengan ciri-ciri secara fisik. Perempuan yang memiliki indikasi radikal biasanya dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, cenderung sangat tertutup, hingga hampir seluruh bagian tubuhnya tidak diperlihatkan kecuali mata dan telapak tangan. Mereka menggunakan cadar dan berpakaian sangat longgar. Hal ini berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang dianut, bahwasannya perempuan merupakan sumber fitnah, oleh karenanya seluruh tubuhnya harus tertutup dengan rapat agar tidak menyebabkan fitnah bagi orang yang melihat.

Namun, kesadaran demikian dibantah oleh salah satu narasumber dari Sragen, yang merasa keberatan jika komunitas hijrah (berpakaian besar dan bercadar) dianggap menjadi indikasi awal paham radikal. Menurutnya anggapan demikian justru tidak adil dan menimbulkan diskriminasi baru pada seseorang. Pendapat demikian didasarkan pada pengalaman perempuan dalam mendampingi secara langsung kelompok-kelompok hijrah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok hijrah ini menurutnya lebih pada kegiatan memperbaiki diri dalam hal keilmuan agama.

Pelibatan perempuan dalam deradikalisasi erat hubungannya dengan posisi perempuan yang dijadikan guru alami bagi keluarga dan juga anak-anak pada umumnya. Di mana dalam keluarga, perempuan harus memainkan peran vital dalam memengaruhi kebijakan yang ada. Karena pendidikan merupakan suatu proses transformasi intelektual dan juga pengetahuan. Termasuk di dalam pendidikan anak yaitu pendidikan karakter yang tidak terbatas dalam dunia formal tetapi juga informal dalam keluarga. Sehingga dengan begitu pengambilan kebijakan dalam keluarga perempuan harus ikut andil. Di sisi lain dalam pendidikan formal, perempuan juga memiliki peran untuk terlibat. Hal ini dilakukan agar dapat mendeteksi dini radikalisme, dengan kata lain adanya intervensi dalam dunia pendidikan (Ghofur, 2015). Seperti yang disampaikan oleh narasumber P5:

“Begitu juga kalau di Aisyiyah saya lihat, untuk pencegahan, itu kurikulum yang kita masukkan itu adalah salah satu yang nyanyian atau yel-yel yang tidak diperbolehkan itu adalah salahsatunya yel-yel yang berkaitan dengan Islam Islam yes kafir kafir no. Itu memang kita kemaren mengkaji tentang darul ahdi wassyahadah bahwa pancasila..... buat Indonesia itu kita tinggal isinya bukan untuk mengubahnya tapi ngisinya dengan nilai-nilai Islam. Karna memang pendirinya orang-orang Islam.”

“Ini mulai dilakukan, diganti dengan lagu-lagu yang lain, eh yel-yel yang lain. Tapi saya kira di masjid-masjid di TPA-TPA itu masih ada, memang untuk merubah itu butuh alternatif. Kadang orang ga bisa merubah itu karna ga ada laternatif. Mereka ga ngerti wah aku arep nggawe yel-yel seperti apa.”

3. Gerakan Perempuan

Perempuan, telah tercatat memiliki banyak peran dalam perubahan sosial. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Kartini dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, misalnya. Kartini secara individu memberikan peran andil atas kuasa yang dimilikinya sebagai seorang bangsawan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi perempuan. Begitu pula dengan yang dilakukan oleh KOWANI, sebuah pergerakan wanita nasional yang berdiri pada tahun 1951.

Pentingnya gerakan perempuan terlibat dalam pencegahan radikalisme berlandaskan pada kepedulian di tengah budaya maskulin yang dominan. Sesungguhnya perempuan mempunyai peran aktif dalam menangkal isu-isu radikalisme sejak dini. Dimulai dari skala kecil dalam lingkup keluarga misalnya.

Pada awalnya, radikalisme seolah menjadi milik laki-laki. Narasi-narasi kekerasan identik dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan aksi-aksi kekerasan sangat identik dengan sifat maskulin, sedangkan sifat maskulin diidentikkan dengan laki-laki. Pelaku-pelaku radikal hingga ekstremisme memang banyak melibatkan laki-laki, baru di akhir-akhir ini pelaku radikal bahkan ekstremisme melibatkan perempuan sebagai pelaku. Hal ini mengakibatkan segala upaya yang berhubungan dengan radikalisme dan ekstremisme menjadikan laki-laki sebagai tokoh utama.

Upaya keras dalam penanganan radikalisme seakan menjadi otoritas laki-laki dengan segala sifat maskulinnya, seperti penangkapan

yang dilakukan oleh densus 88, kegagalan aksi, dialog-dialog warga yang diinisiasi ataupun melibatkan laki-laki, dan lain sebagainya. Perempuan sering dipandang sebagai kelompok rentan yang berpotensi menjadi korban atas tindakan radikalisme. Kerja-kerja sosial yang dilakukan perempuan pada komunitasnya sering tidak dipotret sebagai aksi nyata dalam radikalisme.

Dampaknya, kehidupan perempuan dianggap sangat jauh dengan radikalisme. Perempuan dianggap tidak memiliki hubungan dengan tindakan radikal, hingga kemudian ditemukan beberapa bukti keterlibatan perempuan, seperti pelaku bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga, suami, istri, dan anak-anak. Banyak orang tersadar pada peran perempuan dalam radikalisme.

Perempuan tidak hanya menjadi tokoh yang pasif dan menjadi penonton saja atas peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Oktaviana dkk mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam peristiwa-peristiwa konflik yang pernah terjadi, sebagai penengah bahkan juru damai. Atau, perempuan menjadi tempat mencari perlindungan dan keselamatan bagi korban dan pelaku konflik sendiri. Perempuan sudah memiliki kesadaran bahwa berlangsungnya konflik akan membuat kehancuran pada kehidupan secara permanen, oleh karena itu harus dihentikan. Perempuan mampu menjadi inisiator perdamaian.¹⁵

Dilihat dari data yang telah dihimpun, dapat dijelaskan bahwa perempuan sudah memiliki kesiapan untuk bergerak melawan gerakan radikal. Di antaranya, perempuan menggunakan kuasanya untuk memengaruhi perempuan lain dalam upaya deradikalisasi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana ia memerankan posisinya di dalam organisasi dalam menegakkan prinsip cinta tanah air sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber, yaitu P2:

¹⁵ Octaviana, Sentiela dkk., "Peran-peran perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 16 No. 3, 2014.

“Untuk pelaksanaan kegiatan kami di NU itu dari setiap rangkaian kegiatan kami pasti menyanyikan lagu Indonesia Raya itu pasti, apapun kegiatannya..... Dengan diawali kegiatan kita untuk merasa bangga dengan Negara kesatuan Negara republik Indonesia saya yakin nanti jamaah pun mempunyai rasa ingin memiliki Negara kita dan tidak mudah tergoda dengan iming-imingan informasi yang lain, terutama kaitannya dengan radikalisme.”

Perempuan juga mampu membentuk pertahanan serta *early warning system* dalam hal radikalisme. Melalui mengenali gejala-gejala asosial yang ditampakkan oleh seseorang. Misalnya, saat mengenali perilaku orang yang mengarah pada radikal dengan jarang berkumpul, serta tidak berkenan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti PKK. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, P10, sebagai berikut:

“Kalau di dalam PKK ada orang-orang seperti itu (radikal), orang-orang itu tidak pernah mengikuti kegiatan PKK di RW, RT sampai Dasawisma. Ada warga yang belum mau mengikuti kegiatan PKK. Jika sudah mau mengikuti kegiatan PKK, dalam PKK ada satu kegiatan yang jika dilaksanakan ada peraturannya, yaitu pembacaan teks pancasila yang ada aturannya sendiri”.

Perempuan juga memiliki kemampuan mengintervensi dalam ranah pendidikan dini dengan menciptakan lagu/yel-yel untuk anak TK, sebagaimana yang disebutkan salah satu narasumber P5 di bawah ini:

“Ini mulai dilakukan, diganti dengan lagu-lagu yang lain, eh yel-yel yang lain. Tapi saya kira di masjid-masjid di TPA-TPA itu masih ada, memang untuk merubah itu butuh alternatif. Kadang orang ga bisa merubah itu karna ga ada laternatif. Mereka ga ngerti wah aku arep nggawe yel-yel seperti apa..... Ada tapi saya ngga hafal. Jadi di Aisyah ada kumpulan lagu-lagu, kita memang bahas itu, lembaga seni budayanya PDM, itu sudah mulai memunculkan lagu-lagu yang sekiranya itu nanti tidak mengarahkan anak pada hal-hal yang hubungannya dengan radikalisme”.

Selain beberapa upaya di atas, dalam deradikalisasi perempuan memegang peran penting yang sejalan dengan pendekatan tanpa kekerasan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai feminim yang dimiliki oleh perempuan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

(BNPT) nilai-nilai feminim perempuan itu dibutuhkan ketika berhadapan dengan para napiter. BNPT menilai adanya keterlibatan perempuan dalam deradikalisasi termasuk dalam strategi, karena perempuan dinilai lebih persuasif dan bersifat lembut serta penyayang. Oleh karena itu, perempuan dapat melakukan pendekatan kepada napiter juga istri napiter. Salah satu penyampaian narasumber, P11, mengenai aspek pendampingan kepada Istri napiter, yaitu:

“Kita tahu banyak daerah di sekitar Solo yang terkait dengan istri-istri yang dari teroris-teroris. Pernah diskusi tentang itu. Fatayat pernah, saya dan sahabat Nada, pernah ketemu istri dari mantan teroris. Mereka itu agak kayak terintimidasi atau apa, dengan ketakutan atau bagaimana, jadi mereka tidak bisa terbuka dengan di lingkup sekelingnya. Kita ngobrol, mereka pingin, memang suami kita teroris, cuman kita jangan dilibatkan atau disertakan. Belum sempat mengumpulkan mereka, baru ketemu satu dua orang dari mereka, itu saja person. Jadi kita ke rumah mereka terus ketemu ngobrol, kayak diskusi kecil.”

Berdasarkan pada analisis data di atas, dapat dijelaskan bahwa minimnya tindakan pencegahan yang dilakukan perempuan dikarenakan beberapa faktor, salahsatunya adalah tidak adanya kebijakan pemerintah maupun pemegang kebijakan tentang pencegahan radikalisme dan penguatan moderasi yang difokuskan pada perempuan. Sehingga, perempuan tidak mendapatkan akses dan perhatian untuk mengembangkan diri dan memberdayakan kelompoknya melalui kegiatan-kegiatan. Program deradikalisasi yang dilakukan masih sebatas pada penanganan pelaku yang notabene adalah laki-laki. Perempuan dilibatkan dalam program-program pencegahan radikalisme sebagai peserta kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, dalam ranah pengembangan diri perempuan belum mampu mengidentifikasi apa yang harus dilakukan. Penanganan kebutuhan dan kepentingan perempuan harusnya masuk dalam perhatian serta kebijakan negara. Dalam proses deradikalisasi, perempuan menempati panggung terdepan dalam pelaksanaan dan upaya menjaga keutuhan masyarakat sebagaimana laki-laki. Jika laki-laki sementara ini terlihat melalui perannya maskulinitasnya di publik, bergerak misalnya melalui densus 88 dalam upaya deradikalisasi, mendorong dalam ranah kebijakan

(melalui BNPT), pembinaan tersangka terorisme di lapas, dan lainnya. Juga dalam ranah domestik, laki-laki sebetulnya memiliki peran menjaga anggota keluarganya terbebas dari paham radikal. Maka, perempuan juga memiliki peran di dua ranah. yakni ranah domestik dan publik. Di ranah domestik, perempuan memiliki peran sebagai ibu dan istri, bekerjasama dengan anggota keluarga, terlebih suami dalam menjaga anggota keluarganya dari paparan radikalisme. Di ranah publik, perempuan-perempuan dengan segala posisinya memerankan diri menjadi agen anti radikalisme dan terorisme pada sektor-sektor sosial maupun kerja. Misalnya di organisasi sosial yang diikuti, dan di tempat kerja.

Peta hubungan laki-laki dan perempuan secara sosial dalam penanganan deradikalisasi sebetulnya dapat saling berkesinambungan dan saling bekerjasama dalam penanganan isu radikalisme. Peran domestik maupun publik yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dapat dikembangkan dan diperkuat dengan saling bekerjasama dan mengisi kekosongan peran yang ada.

D. Penutup

Perempuan telah terbekali dengan informasi yang baik dalam memahami radikalisme. Perempuan tidak hanya mampu memahami tindakan radikal, juga mampu mengenali tindakan-tindakan ke arah radikal. Meskipun perempuan sudah memiliki kesiapan untuk bergerak melawan gerakan radikal, perempuan belum tampak melakukan banyak aksi untuk pencegahan radikalisme, walaupun telah memiliki kuasa dalam memengaruhi komunitasnya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya perempuan masih memiliki keterbatasan akses untuk melakukan kegiatan. Hal ini bisa berupa akses pengetahuan, dana, maupun jaringan.

Oleh karena itu, rekomendasi dalam tulisan ini ditujukan kepada beberapa *stakeholder* yang memiliki kuasa serta pengaruh. Pertama, kepada pemerintah, baik pusat ataupun daerah, agar ada sebuah kebijakan tentang deradikalisasi yang melibatkan perempuan serta organisasi perempuan, tidak hanya perempuan dipandang sebagai objek (pasif) namun juga objek (pelaku perubahan). Kedua, kepada perguruan tinggi serta tokoh kemasyarakatan agar dapat melibatkan perempuan

dalam program-program pemberdayaan serta peningkatan kapasitas SDM agar perempuan lebih mampu dalam menggerakkan perubahan di lingkungannya. Ketiga, adanya kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk program pendidikan deradikalisasi bagi guru-guru sekolah, utamanya guru agama dan PKn.

Daftar Pustaka

- Amar, Paul, 2011, "Middle East Masculinity Studies: Discourses of Men in Crisis, Industries of Gender in Revolution" *Journal of Middle East Woman's Studies*. Vol. 7 No. 3
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin, 2007, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar, M. Zainal. 2013, "Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1.
- Boyatzis, Richard E., 1998, *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage.
- Bungin, M. Burhan, 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ghofur, Abdul, 2015, "Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 5. No. 2.
- Mulia, Musdah, 2020, "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, Vol. 12, No. 1
- Musfia, Nesa Wilda, 2017, "Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia", *Journal of International Relations*, Volume 3 No. 4

Musyafak, Najahan, dan Lulu Choirun Nisa, 2020, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*, Semarang: Lawwana

Nazir, Moh., 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Octaviana, Sentiela dkk, 2014, "Peran-peran perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 16 No, 3.

Rahayu, Luh Riniti, dan Putu Surya Wedra Lesmana, 2020, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *PUSTAKA*, Vol. XX. No. 1

Rajagukguk, Christin, 2018, "Feminism Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia". *Journal of International Relations*, Vol. 4 No. 4

Rasyid, Moh, 2018, "Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global" *Muwazah, Jurnal Kajian Gender*, Vol. 10 No. 2

Syaifuddin, dan Ovi Olivia Belida, 2019, "Strategi Komunikasi Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian dalam Menghadapi Isu Radikalisme", *Jurnal Bisnis dan Komunikasi KALBI Socio* Vol. 6, No. 2

www.tirto.id/para-perempuan-yang-terlibat-kasus-terorisme-b9me